

Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Tema Pahlawanku Kelas IV Sekolah Dasar

Leni Sofiannida¹, Sri Utaminingsih², Su`ad³

Universitas Muria Kudus^{1,2,3}

e-mail: lenysofiannida@gmail.com¹, sri.utaminiingsih@umk.ac.id², suad@umk.ac.id³

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: April 2018

Revisi: Mei 2018

Disetujui: Juli 2018

Dipublikasikan: Agustus 2018

Keyword

Guided Inquiry Model,

Local Wisdom,

Critical Thinking Ability

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of guided inquiry based on local wisdom on students critical thinking skills in the theme of my hero in grade IV elementary school. The type of research used is the experiment with the Pretest Posttest Only Group Design. The sample in this study was grade IV elementary school in Undaan district, Kudus district. The instrument used are tests and observation and documentation. The results of this study indicate that: 1) the model of guided inquiry based on local wisdom is effective to improve critical thinking skills in the theme of my hero class IV elementary school rather than guided inquiry models. This is evidenced by the results of the mean value of guided inquiry models based on local wisdom rather than guided inquiry models (76,55 > 67,94), 2) there is a significant effect of students critical thinking skills between the model of guided inquiry based on local wisdom and the guided inquiry model. This is evidenced by the results of t count > t table (2,757 > 2,002) and smaller significance value with a significance level of 5% ($p = 0,010 > 0,05$).

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Perkembangan globalisasi diberbagai bidang menghendaki perubahan di segala sendi kehidupan tak terkecuali bidang pendidikan. Hal tersebut diperkuat oleh Falahudin, dkk (2016) yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesat berdampak pada perubahan berbagai aspek kehidupan manusia yang dapat menimbulkan permasalahan terutama di bidang pendidikan. Pendidikan yang dikehendaki saat ini mengharuskan pendidik lebih inovatif serta kreatif dalam pembelajaran. Adanya inovasi yang dimaksudkan meliputi strategi, teknik, model serta media dalam pembelajaran. Guru yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran guru yang inovatif menumbuhkan rasa ingin tahu siswa Rasa ingin tahu yang dimiliki siswa menunjukkan bahwa siswa telah melakukan suatu langkah berpikir tingkat tinggi yakni berpikir kritis.

Berpikir kritis dalam bidang pendidikan dijadikan guru sebagai langkah awal tercapainya keberhasilan pendidikan. Siswa yang terbiasa berpikir kritis sejak dini diharapkan lebih terbuka dan cekatan dalam kehidupan nyata. Hal ini didasarkan bahwa mereka yang terbiasa berpikir kritis tidak mudah menyerah pada keadaan yang ada melainkan mereka akan mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi dengan berbagai pertimbangan yang telah dilakukan. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan Fristadi dan Bharata (2015) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan tingkat kemampuan

berpikir yang memungkinkan kita untuk menganalisis dan mempersatukan informasi yang didapat untuk memecahkan masalah dalam cakupan tertentu. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarisman (2012) yang menyatakan bahwa hanya individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang akan mampu bertahan secara produktif ditengah ketatnya persaingan dan makin terbukanya peluang dan tantangan.

Tingginya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa berpengaruh besar terhadap keberhasilannya dalam pembelajaran khususnya pada kehidupannya dimasa yang akan datang. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Nahdi (2013) menyatakan bahwa guru sekolah dasar perlu membekali siswanya kemampuan berpikir kritis dikarenakan seorang siswa SD yang hanya mempelajari materi saja tanpa dibekali kemampuan ini akan mengalami kesulitan ketika bekerja. Selain itu, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran dirasa lebih aktif, kritis, pantang menyerah serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal tersebut menjadikan siswa termotivasi secara terus - menerus untuk belajar sehingga sukses dikemudian hari.

Kenyataannya penanaman berpikir kritis dalam pendidikan dirasa sulit dikarenakan siswa tidak terbiasa dalam berpikir kritis, guru mengajar dengan konvensional, siswa jarang diberikan permasalahan dalam pembelajaran yang melatih mengasah pemikiran mereka, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, siswa jarang diberikan percobaan untuk mendapatkan suatu informasi yang didapatkan sendiri dan jarang guru memberikan tanya jawab yang melibatkan adanya interaksi dua arah. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil pengamatan langsung pada 26 Juli 2017 ditemukan adanya kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah dilihat dari rendahnya kemampuan dalam menganalisis soal, memfokuskan pertanyaan, menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, membutuhkan kembali kebenaran generalisasinya dan mengidentifikasi sebuah asumsi. Selain itu, adanya pendekatan *teacher sentered learing* yang terkadang diterapkan oleh guru menjadikan kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang dengan baik terkadang malah turun. Oleh sebab itu, guru diharuskan untuk menyadari kelemahan pendidikan yang ada saat ini dan mulai untuk mengembangkan dan melakukan perubahan sejak dini. Sebagai langkah awal, guru dapat mengubah pendekatan yang digunakan yakni *teacher centered learing* menjadi *student centered learning* yang mengutamakan proses dan pengembangan serta eksplorasi yang dimiliki siswa melalui pembelajaran. Hal ini disebabkan tantangan besar untuk pendidikan selanjutnya adalah tugas mengembangkan serta mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa untuk bekal dikemudian hari.

Pembelajaran yang bermakna mampu di dapat jika pembelajaran melibatkan lingkungan nyata khususnya tempat tinggal sekitar, karena dari sanalah siswa mampu menganalisis sebuah permasalahan yang dihadapi oleh lingkungan sekitar. Hal tersebut juga dilakukan dalam penelitian ini, peneliti mengaplikasikan lingkungan tempat tinggal siswa dengan menggunakan kearifan lokal tempat tinggal siswa dalam pembelajaran. Adanya kearifan lokal dengan melihat tempat tinggal siswa diharapkan nantinya didapat keberhasilan dalam pembelajaran.

Model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu alternative untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Jauhar (2011: 64) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu proses pembelajaran di mana guru membimbing siswa dalam melakukan kegiatan dengan memberikan pertanyaan awal kepada siswa dan mengarahkan pada suatu diskusi. Adapun langkah-langkah model inkuiri

terbimbing menurut Joyce dan dan Weil (2000: 179) terdiri dari 6 fase atau langkah, antara lain 1) guru memberikan masalah dan membimbing siswa merumuskan masalah, 2) guru membimbing siswa merumuskan hipotesis, 3) guru membimbing dan memfasilitasi siswa dalam merancang eksperimen untuk mengumpulkan data, 4) guru membimbing siswa membuat induksi atau generalisasi (penyimpulan), 5) guru membimbing siswa mengembangkan simpulan, dan 6) guru membimbing dan meminta siswa untuk membuktikan kembali kebenaran generalisasinya.

Model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal menjadikan siswa lebih aktif, kritis dan mengemukakan sebuah data dengan hasil percobaan yang telah dilakukan dengan bimbingan guru. Dengan demikian diharapkan melalui model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal, siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa dalam pembelajaran khususnya mampu menyelesaikan soal yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan dengan model tersebut siswa berhasil dalam pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijyanthi (2013) bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal dengan siswa yang mengikuti model konvensional.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini diantaranya 1) apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model inkuiri terbimbing dan inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan berpikir kritis tema pahlawanku kelas IV sekolah dasar?, 2) lebih efektif manakah antara model inkuiri terbimbing dan inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan berpikir kritis tema pahlawanku kelas IV sekolah dasar?. Tujuan penelitian ini meliputi 2 yakni 1) untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara model inkuiri terbimbing dan inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan berpikir kritis tema pahlawanku kelas IV sekolah dasar, 2) menganalisis keefektifan antara model inkuiri terbimbing dan inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan berpikir kritis tema pahlawanku kelas IV sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan adalah design *Pretest Posttest Control Group Design* dengan menggunakan dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 SD di kecamatan Undaan kabupaten Kudus. Adapun sampel penelitian ini meliputi siswa kelas 4 SD 1 Undaan Kidul, SD 4 Karangrowo, SD 1 Undaan Tengah dan SD 3 Sambung yang dipilih dengan *purposive sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini yakni model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal Kudus sedangkan variabel terikatnya yakni kemampuan berpikir kritis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Teknik non tes digunakan untuk melihat tingkatan kemampuan berpikir kritis siswa selama pembelajaran. Analisis data pada penelitian menggunakan uji t. sebelum dilakukan analisis data, dilakukan tes uji normalitas dengan menggunakan uji *shapiro wilk* dan uji homogenitas dengan uji *levene*.

Hasil dan Pembahasan

Data primer penelitian yakni nilai tes kemampuan berpikir kritis model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal dan model inkuiri terbimbing. Hasil perhitungan uji t independent sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji-t

Group Statistics					
kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
post test kemampuan berpikir kritis	model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal	40	76.5500	9.35332	1.47889
	model inkuiri terbimbing	19	67.9474	14.40476	3.30468

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa nilai mean model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal sebesar 76,55 sedangkan nilai mean model inkuiri terbimbing sebesar 67,94. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tema pahlawanku kelas IV SD dibandingkan model inkuiri terbimbing.

Adanya perbedaan atau tidak antara model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal dengan model inkuiri terbimbing dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Uji SPSS

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
post test kemampuan berpikir kritis	Equal variances assumed	7.088	.010	2.757	57	.008	8.60263	3.11989	2.35516	14.85010
	Equal variances not assumed			2.376	25.460	.025	8.60263	3.62050	1.15290	16.05236

Berdasarkan tabel 2 diperoleh t_{hitung} sebesar 2,757 sedangkan t_{tabel} dengan df 57 sebesar 2,002 dan nilai signifikansi sebesar 0,010. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,757 > 2,002$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p=0,010 < 0,05$) maka dapat dinyatakan terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kritis antara model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal dengan model inkuiri terbimbing.

Kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil observasi dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Komparasi hasil pembelajaran

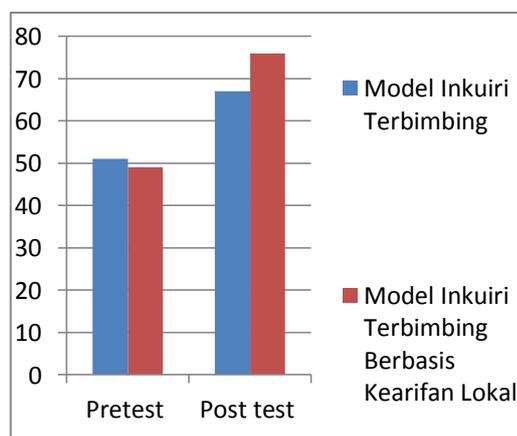
No	Aspek Kemampuan Berpikir Kritis	Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Kearifan Lokal	Model Inkuiri Terbimbing
1	Memfokuskan pertanyaan	75,00	71,92
2	Menganalisis argument	55,83	51,31
3	Bertanya dan menjawab pertanyaan	85,83	82,89
4	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	76,25	78,94
5	Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	89,37	81,14
6	Mendeduksi dan mempertimbangkan laporan observasi	84,16	72,80
7	Menginduksi dan mempertimbangkan laporan observasi	80,62	85,52
8	Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	79,79	76,31
9	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi	76,87	66,66
10	Mengidentifikasi asumsi-asumsi	62,91	71,05
11	Menentukan suatu tindakan	82,50	72,80
12	Berinteraksi dengan orang lain	95,20	90,35

Berdasarkan hasil observasi, aspek kemampuan berpikir kritis siswa pada kategori rendah adalah menganalisis argument dan mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi dan mengidentifikasi asumsi-asumsi. Adapun aspek pada kategori cukup antara lain memfokuskan pertanyaan, mempertimbangkan sumber apakah dapat dipercaya atau tidak, mendeduksi dan mempertimbangkan laporan observasi, membuat dan menentukan hasil pertimbangan dan menentukan suatu tindakan. Kategori tinggi dicapai oleh aspek bertanya dan menjawab pertanyaan, mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi, menginduksi dan mempertimbangkan laporan observasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal dalam pelaksanaannya dilakukan di dua SD yakni SD 1 Undaan Kidul dan SD 4 Karangrowo dan satu kelas model inkuiri terbimbing yakni SD 1 Undaan Tengah. Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini yakni kearifan lokal Kudus yang terkenal dengan *take line* “Gusjigang”. Pelaksanaan *gusjigang* tersebut diaplikasikan dalam langkah-langkah model inkuiri terbimbing. Selain itu, kearifan lokal Kudus yang ditampilkan dalam pembelajaran meliputi pahlawan di Kudus meliputi Sunan Kudus (Syekh Ja’far Shodiq), Sunan Muria (Raden Said) dan Dr. Loekmono Hadi. *Take line* “Gusjigang” yang disisipkan dalam langkah-langkah pembelajaran hanya memilih satu kata yakni gus “bagus”. Sedangkan kedua kata ji “ngaji” dan gang “dagang” tidak diaplikasikan dalam langkah-langkah karena tidak sesuai dalam materi pembelajaran.

Kearifan lokal yang diaplikasikan dalam pembelajaran bertujuan agar siswa mengetahui kearifan daerah setempat, selain itu siswa mampu melestarikan kearifan lokal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Ahmadi, dkk (2012: 10) bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mempunyai tujuan diantaranya 1) Agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah dimana ia tinggal; 2) Memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan keunggulan lokal daerah tersebut; 3) Siswa mampu mengolah sumber daya dan terlibat dalam pelayanan/jasa/kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan lokal sehingga dapat memperoleh penghasilan dan 4) Melestarikan budaya/tradisi/sumber daya yang menjadi unggulan daerah serta mampu bersaing secara nasional maupun global.

Model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal dalam pelaksanaannya dirasa lebih efektif dalam pembelajaran tematik. Selain itu, model tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. hal ini dapat dilihat pada grafik hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa antara pretest dan post test.



Leni Sofiannida, dkk (Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing.....)

Gambar 1 Perbandingan hasil Pre tes dan Post tes

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan berpikir kritis tema pahlawanku kelas IV sekolah dasar dengan hasil post test naik sebesar 10%. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahara dan Ermawati (2017) bahwa ada pengaruh model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi kolor.

Model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan model inkuiri terbimbing dikarenakan tiga hal diantaranya sebagai berikut:

Pertama, model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal mampu mengajak siswa untuk berpikir kritis terhadap hal-hal di sekitar lingkungannya. *Kedua*, pemberian contoh materi kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan lingkungan setempat memuat siswa mempermudah siswa dalam memahaminya. *Ketiga*, Adanya nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan membantu siswa terbiasa untuk berbuat baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khusniati, dkk (2017) bahwa *the use of local wisdom-based science learning model through reconstruction of indigenous science is proved to improve student's conservationist character from low to good visibility*. Intinya keduanya menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan karakter siswa.

Hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut meliputi 3 aspek diantaranya sebagai berikut:

1) Menganalisis argument

Siswa dalam menganalisis argument mengalami kesulitan baik secara tertulis maupun secara lisan. Secara tertulis dapat dilihat ketika siswa mengerjakan bentuk soal uraian yang mengutamakan aspek analisis. Sebagian siswa mampu melakukan analisis dengan baik namun ada beberapa siswa belum mampu dalam menganalisis diperlihatkan dengan jawaban siswa yang terkadang asal jawab saja. Hal ini dikarenakan kebiasaan siswa yang selama ini diberikan soal berupa ingatan sehingga ketika diberikan sebuah soal berupa penalaran mereka mengalami kesulitan. Rendahnya siswa dalam menganalisis argument juga diperkuat oleh Fatmawati, dkk (2013) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir siswa disebabkan oleh kurangnya siswa dalam menganalisis sebuah soal ataupun permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi, mudah bagi siswa dalam menganalisis soal secara lisan dikarenakan mendapat bimbingan langsung dari guru.

2) Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi

Banyaknya soal paparan yang memerlukan kesimpulan berupa definisi turut menjadikan siswa mengalami kesulitan. Hal tersebut disebabkan siswa belum percaya diri dengan tulisan mereka sendiri dan kemampuan yang dimiliki. Sehingga siswa terkadang ragu-ragu dalam menuliskan sebuah kesimpulan ataupun gagasan berdasarkan kemampuan mereka. Siswa dalam mendefinisikan suatu hal dalam pembelajaran terkadang malu-malu sehingga guru harus lebih intensif dalam bertanya dan membimbing mereka. Adanya bimbingan yang dilakukan guru dalam bertanya maupun yang lain diperkuat oleh Lawson (1995) yang menyatakan bahwa agar guru berhasil dalam pembelajaran model

inkuiri hendaknya mereka membimbing dan memberikan arahan kepada siswanya dalam melakukan investigasi dan berpikir.

3) Mengidentifikasi asumsi-asumsi

Siswa dalam mengidentifikasi asumsi ada yang mampu dan masih memerlukan bimbingan. Hal ini dikarenakan mereka terkadang belum mampu menarik sebuah topik yang dibaca. Sehingga guru perlu membimbing siswa agar mampu mengidentifikasi asumsi-asumsi. Siswa yang pandai sudah mampu mengidentifikasi asumsi serta mampu menunjukkan alasan yang kuat. Hal ini dikarenakan karakter siswa SD yang belum mampu mengolah informasi sehingga memerlukan bimbingan sehingga digunakanlah model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal. Hal tersebut diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Suastra (2009) bahwa pembelajaran inkuiri yang sesuai dengan siswa SD adalah pembelajaran inkuiri terbimbing dikarenakan siswa SD belum berpengalaman dengan pembelajaran inkuiri.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tema pahlawanku kelas IV SD dibandingkan model inkuiri terbimbing. Kesimpulan yang kedua yakni terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa antara model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal dengan model inkuiri terbimbing.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan: 1) guru hendaknya memperbanyak siswa dalam memberikan soal berupa penalaran, 2) guru diharapkan selalu membimbing siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, 3) perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk memperbaiki aspek berpikir kritis agar dapat meningkat dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Iif Khoiru, dkk. 2012. *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Dalam KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Falahudin, Irham, dkk. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Materi Pengelolaan Lingkungan di SMP Negeri 2 Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Biolmi Vol. 2 No. 2 Agustus 2016*.
- Fatmawati, Herlinda, dkk. 2013. Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika Vol. 2 No. 9 Hal 899-910, November 2014. ISSN 2339-1685*.
- Fristadi, Restu dan Haninda Bharata. 2015. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning. *Seminar Nasioal Matematikan dan Pendidikan Matematika UNY 2015, ISBN: 978-602-73403-0-5*.
- Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi PAIKEM Dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Joyce, B dan Weil, M. 2000. *Model Of Teaching 5th Ed.* Boston: Allen And Bacon.
- Khusniati, Miranita, dkk. 2017. *Local Wisdom Based Science Learning Model Through Reconstruction of Indigenous Science to Improve Student's Conversationst Character.* Diakses pada 1 Agustus 2018 pukul 20.10 WIB. Tersedia pada laman <http://www.tused.org/internet/tused/archive/v14/i3/2-951.pdf>.
- Lawson. A. 1995. *Science Teaching And The Development Of Thinking.* Belmont: Wadsworth.
- Nahdi, Dede Salim. 2013. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penalaran Matematika Siswa Melalui Model *Brain Based Learning*. Diterbitkan oleh *Jurnal Cakrawala Pendas, Volume I, No. 1 Januari 2015. ISSN 2442-7470.*
- Suastra, I Wayan. 2009. *Pembelajaran Sains Terkini.* Singaraja: Undiksha.
- Sudarisman, S. 2012. Implementasi Model *Guided Inquiry* Dengan Variasi Teknik Pada Pembelajaran Biologi di SMA. *Prosiding Seminar Nasional MIPA dan Pembelajaran, Malang, 13 Oktober 2012 ISBN 978-602-97895-6-0.*
- Wijayanthi, Sagung Oka Vera, dkk. 2013. Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Kearifan Lokal terhadap Tanggung Jawab Belajar dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Rai Denpasar Selatan. *e journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Program Studi Pendidikan Dasar Volume 4 Tahun 2014.*
- Zahara, Laxmi dan Ernawati. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. NTB: Universitas Hamzanwadi. Diterbitkan oleh *Kappa Jurnal*. Diakses pada 20 Juli 2019 pukul 08.30 WIB.